

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA GRAVIDARUM DI PUSKESMAS KECAMATAN KALIDERES

Ni Nyoman Sri Artina Dewi¹, Lorensia Panselina W¹, Margaretha Kusmiyanti¹

¹STIK Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41, RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, 10440, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Diterima: 19 Januari 2026

Tanggal Diterima: 27 Januari 2026

Tanggal Dipublikasi: 28 Januari 2026

Kata kunci: Anemia gravidarum; Ibu Hamil; *cross sectional*

Penulis Korespondensi:

Lorensia Panselina W

Email: komangartina@stik-sintcarolus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi anemia pada ibu hamil di DKI Jakarta masih tinggi (43,5%). Anemia kehamilan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan, jarak kehamilan, asupan zat besi, KEK, status gizi, infeksi, usia, kepatuhan konsumsi tablet Fe, serta tingkat pengetahuan dan sosial ekonomi. Kurangnya pengetahuan dan sumber informasi turut berperan dalam tingginya kejadian anemia. Pencegahan anemia dapat dilakukan melalui perbaikan pola makan, konsumsi makanan bergizi seimbang, dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan

Tujuan: untuk melihat faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kalideres.

Metode: menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sumber informasi ibu hamil tentang anemia gravidarum. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambil data, langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

Hasil: 95 ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kalideres menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia (74,7%), sedangkan 25,3% mengalami anemia. Mayoritas ibu hamil berada pada usia reproduktif (83,2%), berstatus nullipara (46,3%), tidak bekerja (69,5%), dan memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia gravidarum (91,6%).

Kesimpulan: adanya hubungan antara umur, paritas, pengetahuan, kepatuhan konsumsi tablet Fe dan sikap pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kalideres terhadap anemia gravidarum dan Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Kecamatan Kalideres adalah dengan Odds Ratio terbesar, yaitu variabel sikap dengan nilai p value 0.006 (< 0. 05) dan OR 5.071.

Jurnal Health Reproductive

E.ISSN: 2528-1585

Vol. 10 No. 2 Desember 2025 (Hal 71-85)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jrh.v10i2.6736>

Cara Mengutip: Dewi, Ni Nyoman Sri Artina, Settings, Lorensia Panselina W, and Margaretha Kusmiyanti. 2025. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian anemia Gravidarum Di Puskesmas Kecamatan Kalideres." *Jurnal Health Reproductive* 10 (2): 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jrh.v10i2.6736>.



Hak Cipta © 2025 oleh Penulis, Diterbitkan oleh Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC BY-SA 4.0 ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Pada masa kehamilan terjadinya perubahan yang dialami Wanita, baik perubahan fisik maupun fisiologi. Perubahan fisik yang terjadi selama kehamilan salah satunya adalah pada sirkulasi darah. Pada kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin. Akibatnya, volume plasma bertambah dan sel darah merah (eritrosit) meningkat. Namun, peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit sehingga terjadi penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat haemodilusi (Wahyuntari, E. 2020).

Hasil survey kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di DKI Jakarta sebesar 43,5% (Dinkes Profile DKI Jakarta, 2017). Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 g/dL pada trimester 1 dan 3 atau kadar hemoglobin <10,5 g/dL pada trimester 2. Pada masa kehamilan zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan organ reproduksi ibu maupun untuk pertumbuhan janin. Kebutuhan zat besi ibu selama kehamilan adalah 800 mg besi diantaranya 300 mg untuk janin plasenta dan 500 mg untuk pertambahan eritrosit ibu, untuk itu ibu hamil membutuhkan 2-3 mg zat besi tiap hari (Muryani, N., Afrika, E., & Rahmawati, E. 2022).

Penyebab utama terjadinya anemia karena defisiensi besi. Beberapa factor yang menyebabkan terjadinya anemia adalah pola makan, jarak kehamilan yang terlalu dekat kurang dari 2 tahun, asupan makanan yang kaya zat besi kurang, ibu mengalami kurang energi kronik (KEK), lingkaran lengan atas (LLA) < 23,5 cm, mengalami infeksi malaria pada daerah pandemik, cacingan, usia ibu, kinjungan antenatal, kepatuhan dalam konsumsi Fe, pengetahuan, pendidikan dan sosial ekonomi. (Nurahmawati, D., Mulazimah, M., & Ikawati, Y. 2021).

Anemia merupakan masalah gizi utama di Indonesia, dampak yang ditimbulkan dari anemia gravidarum adalah daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun, peningkatan bobot badan ibu hamil rendah dan kelahiran bayi prematur. Penyebab tersering anemia adalah defisiensi zat – zat nutrisi, seperti asupan gizi yang tidak cukup, bertambahnya zat gizi yang hilang dan kebutuhan yang berlebihan. (Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018).

Pengetahuan juga berperan penting dalam kejadian anemia pada ibu hamil, hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurahmawati, D., Mulazimah, M., & Ikawati, Y. (2021) dengan hasil diperoleh p -value = 0,034 yang berarti $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Balowerti Kota Kediri, tingkatan pengetahuan ibu mempengaruhi perilakunya, semakin tinggi pendidikan atau pengetahuannya maka semakin tinggi kesadarannya untuk mencegah terjadinya anemia

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Gravidarum di Puskesmas Kecamatan Kalideres “ bertujuan Menganalisis factor – factor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kalideres.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional dimana pengukuran dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang atau cross sectional study dengan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Kecamatan Kalideres selama 3 bulan pada bulan Desember 2022- Februari 2023 dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya Kecamatan Kalideres selama 3 bulan terakhir pada bulan April – Juni 2022.

3. Hasil

Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
Produktif	79	83.2
Non Produktif	16	16.8
Paritas		
Nullipara	44	46.3
Primipara	33	34.7
Multipara	18	18.9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	66	69.5
Bekerja	29	30.5
Pengetahuan		
Baik	87	91.6
Cukup	6	6.3
Kurang	2	2.1
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	23	24.2
Kader	0	0
Media Sosial	42	44.2
Teman Sebaya	10	10.5
Tidak Tahu	20	21.1
Kepatuhan		
Patuh	87	91.6
Tidak Patuh	8	8.4
Sikap		
Positif	53	55.8
Negatif	42	44.2
Total	95	100

Karakteristik responden dijelaskan melalui tabel di mana ditemukan sebagian besar responden (83,2%) berada dalam usia reproduktif yang baik, yaitu 20-35 tahun. Berdasarkan paritas, paling banyak merupakan nullipara yaitu 46,3%, diikuti dengan primipara 34,7% dan multipara 18,9%. Mayoritas responden tidak bekerja, yaitu 69,5%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia gravidarum, yaitu 91,6%. Sumber informasi anemia gravidarum yang paling banyak diakses oleh responden yaitu dari media sosial sebesar 44,2%, diikuti 24,2% dari tenaga kesehatan dan 10,5% dari teman sebaya. Namun terdapat 21,1% responden yang menjawab tidak mengetahui tentang anemia gravidarum. Lebih dari setengah responden memiliki sikap yang positif berupa rasa peduli dan menunjukkan pemenuhan zat besi pada masa kehamilan yaitu 55,8%. Sedangkan, berdasarkan kepatuhan konsumsi zat besi mayoritas responden sebesar 87% patuh dalam konsumsi zat besi.

b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Anemia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian Anemia Gravidarum

Anemia Gravidarum	n	%
Tidak	71	74.7
Ya	24	25.3
Total	95	100

Tabel menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami anemia gravidarum selama kehamilan yaitu 74,7%. Namun, terdapat 25,3% responden yang mengalami anemia gravidarum.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Variabel Independen dengan Anemia Gravidarum

Fakto Risiko		Anemia Gravidarum				p-value
		Tidak Anemia		Anemia		
		n	%	n	%	
Usia	Produktif	63	79.7	16	20.3	0.024
	Non produktif	8	50.0	8	50.0	
Paritas	Nullipara	32	72.7	12	27.3	0.037
	Primipara	29	87.9	4	12.1	
	Multipara	10	55.6	8	44.4	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	47	71.2	19	28.8	0.349
	Bekerja	24	82.8	5	17.2	
Pengetahuan	Baik	68	78.2	19	21.8	0.015
	Cukup	3	50.0	3	50.0	
	Kurang	0	0	2	100	
Sumber Informasi	Nakes	17	73.9	6	26.1	0.158
	Kader	0	0	0	0	
	Media Sosial	30	71.4	12	28.6	
	Teman Sebaya	10	100	0	0	
Kepatuhan	Patuh	66	75.9	21	24.1	0.412
	Tidak Patuh	5	62.5	3	37.5	
Sikap	Positif	47	88.7	6	11.3	0.001
	Negatif	24	57.1	18	42.9	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square pada tabel di atas menunjukkan beberapa variabel memiliki hubungan secara statistik.

Analisis Multivariat

a. Seleksi Bivariat

Tahap ini variabel independen dihubungkan dengan variabel dependen. Adapun hasil seleksi bivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Dependen

Variabel	p-value	OR
Usia	0.018	3.937 (95% CI: 1.281- 12.106)
Paritas (dummy)	0.035	Paritas (1) 0.368 (95% CI: 0.107- 1.269) Paritas (2) 2.133 (95% CI: 0.681- 6.685)
Pekerjaan	0.261	0.515 (95% CI: 0.171- 1.550)
Pengetahuan (dummy)	0.021	Pengetahuan (1) 3.579 (95% CI: 0.668- 19.187) Pengetahuan (2) 5781 (95% CI: 0.0001- 0)
Sumber Informasi (dummy)	0.50	Sumber (1) 1.133 (95% CI: 0.360- 3.567) Sumber (2) 0.0001 (95% CI: 0.0001 - 0)
Kepatuhan	0.423	1.886 (95% CI: 0.415- 8.564)
Sikap	0.0001	5.875 (95% CI: 2.063- 16.732)

Hasil seleksi bivariat pada tabel di atas menunjukkan empat variabel menghasilkan p value < 0.25 yaitu usia, paritas, pengetahuan, dan sikap. Maka hanya empat variabel ini yang akan masuk ke dalam analisis multivariat.

b. Pemodelan Multivariat

Tabel 5 Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Pertama

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Usia	1.288	0.056	3.627	0.966- 13.614
Paritas (1)	-0.889	0.193	0.411	0.108- 1.570
Paritas (2)	0.357	0.601	1.429	0.374- 5.459
Pengetahuan (1)	0.751	0.451	2.120	0.300- 14.982
Pengetahuan (2)	21.026	0.999	135422149	0.0001-0
Sikap	1.624	0.006	5.071	1.604- 16.035

Hasil analisis terlihat ada 3 variabel yang p valuenya > 0.05 yaitu usia, paritas dan pengetahuan. Yang terbesar adalah p value pengetahuan, variabel ini dikeluarkan dari pemodelan selanjutnya.

Tabel 6 Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Kedua

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Usia	1.314	0.044	3.720	1.038- 13.332
Paritas (1)	-0.933	0.172	0.393	0.103- 1.503
Paritas (2)	0.497	0.446	1.644	0.459- 5.892
Sikap	1.811	0.002	6.117	1.986- 18.841

Langkah selanjutnya dilakukan penghitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel pengetahuan dikeluarkan dari model. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7 Penghitungan Perubahan Nilai OR Antara Sebelum dan Sesudah Variabel Pengetahuan Dikeluarkan

Variabel	OR Baku Emas	OR Setelah Pengetahuan Keluar	Perubahan OR
Usia	3.627	3.720	2.5%
Paritas (1)	0.411	0.393	4.5%
Paritas (2)	1.429	1.644	13.0%
Sikap	5.071	6.117	17.0%
Pengetahuan	0.751	-	-

Berdasarkan dua variabel yang mengalami perubahan OR $> 10\%$ sehingga variabel pengetahuan dimasukkan kembali ke dalam model. Selanjutnya, variabel paritas dikeluarkan dari model.

Tabel 8 Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Ketiga

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Usia	1.446	0.027	4.246	1.174- 15.349
Pengetahuan (1)	0.791	0.400	2.205	0.349- 13.916
Pengetahuan (2)	21.413	0.999	1992635533	0.0001- 0
Sikap	1.641	0.004	5.162	1.677- 15.893

Langkah selanjutnya penghitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel paritas dikeluarkan dari model. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9 Penghitungan Perubahan Nilai OR Antara Sebelum dan Sesudah Variabel Paritas Dikeluarkan

Variabel	OR Baku Emas	OR Setelah Paritas Keluar	Perubahan OR %
Usia	3.627	4.246	14.5%
Pengetahuan (1)	2.120	2.205	3.8%
Pengetahuan (2)	135422149	1992635533	93.2%
Sikap	5.071	5.162	1.7%
Paritas	0.411	-	-

Berdasarkan tabel ada dua variabel yang mengalami perubahan OR > 10% sehingga variabel paritas dimasukkan kembali ke dalam model. Selanjutnya, variabel usia dikeluarkan dari model.

Tabel 10 Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Keempat

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Pengetahuan (1)	0.661	0.493	1.937	0.292- 12.847
Pengetahuan (2)	21.324	0.999	1823246378	0.0001- 0
Sikap	1.527	0.007	4.606	1.525- 13.913
Paritas (1)	-0.876	0.189	0.417	0.113- 1.538
Paritas (2)	0.620	0.343	1.859	0.516- 6.699

Langkah selanjutnya dilakukan penghitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel usia dikeluarkan dari model. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11 Penghitungan Perubahan Nilai OR Antara Sebelum dan Sesudah Variabel Usia Dikeluarkan

Variabel	OR Baku Emas	OR Setelah Perubahan	OR %
		Pengetahuan	Keluar
Paritas (1)	0.411	0.417	1.4%
Paritas (2)	1.429	1.859	23%
Pengetahuan (1)	2.120	1.937	9%
Pengetahuan (2)	135422149	1823246378	92%
Sikap	5.071	4.606	10%
Usia	3.627	-	-

Berdasarkan tabel di atas terdapat tiga variabel yang mengalami perubahan OR > 10% sehingga variabel usia dimasukkan kembali ke dalam model. Akhirnya, model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Kelima

Variabel	B	P value	OR	95% CI
Usia	1.288	0.056	3.627	0.966- 13.614
Paritas (1)	-0.889	0.193	0.411	0.108- 1.570
Paritas (2)	0.357	0.601	1.429	0.374- 5.459
Pengetahuan (1)	0.751	0.451	2.120	0.300- 14.982
Pengetahuan (2)	21.026	0.999	135422149	0.0001-0
Sikap	1.624	0.006	5.071	1.604- 16.035

c. Uji Interaksi

Selanjutnya dilakukan uji interaksi dengan dugaan secara substansi variabel pengetahuan dan sikap berinteraksi. Selanjutnya akan dilakukan pengujian apakah pengetahuan dan sikap berinteraksi. Adapun hasil uji interaksi sebagai berikut:

Tabel 13 Pemodelan Regresi Logistik dengan Uji Interaksi

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Usia	1.279	0.058	3.627	0.966- 13.614
Paritas (1)	-0.858	0.211	0.411	0.108- 1.570
Paritas (2)	0.355	0.604	1.429	0.374- 5.459
Pengetahuan (1)	-18.165	1.000	2.120	0.300- 14.982
Pengetahuan (2)	21.049	0.999	135422149	0.0001-0
Sikap	1.590	0.007	5.071	1.604- 16.035
Pengetahuan by sikap	19.013	1.000	180757955	0.0001-0

Hasil pemodelan dengan menambahkan variabel interaksi pengetahuan dan sikap ternyata menghasilkan p value 1.000 yang berarti tidak ada interaksi antara pengetahuan dan sikap, sehingga modelnya kembali seperti sebelum ada uji interaksi.

d. Pemodelan Akhir

Tabel 14 Hasil Pemodelan Regresi Logistik

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Usia	1.288	0.056	3.627	0.966- 13.614
Paritas (1)	-0.889	0.193	0.411	0.108- 1.570
Paritas (2)	0.357	0.601	1.429	0.374- 5.459
Pengetahuan (1)	0.751	0.451	2.120	0.300- 14.982
Pengetahuan (2)	21.026	0.999	135422149	0.0001-0
Sikap	1.624	0.006	5.071	1.604- 16.035

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap ibu merupakan satu-satunya variabel yang berhubungan bermakna dengan kejadian anemia gravidarum ($p = 0,006$), dengan OR 5,071 (95% CI: 1,604–16,035), yang berarti ibu dengan sikap negatif berisiko 5 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu dengan sikap positif setelah dikontrol usia, paritas, dan pengetahuan. Sikap sebagai respon emosional dan tertutup terhadap suatu stimulus berperan penting dalam perilaku kesehatan, dan temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu hamil dan kejadian anemia.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Laurin, N. E. (2020) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia dengan status anemia ibu hamil di Desa Nogo Rejo dan kotasan wilayah kerja puskesmas Petumbukan, didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang memiliki sikap kurang dan mengalami anemia sebanyak 38,8%, dan ibu hamil yang memiliki sikap cukup dan tidak mengalami anemia sebanyak 20,4%. Artinya jika sikap sampel kurang tentang anemia maka sampel cenderung mengalami anemia, dan jika sikap sampel cukup tentang anemia maka sampel cenderung tidak anemia. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0.017$. Diketahui nilai $p \text{ value} < 0.05$ maka hipotesis H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan bermakna antara sikap tentang anemia dengan status anemia ibu hamil di Desa Nogo Rejo dan Kotasan wilayah kerja Puskesmas Petumbukan.

Sikap merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap kondisi sehat maupun sakit dan terbentuk melalui proses belajar dari pengalaman pribadi. Pengalaman yang berkesan akan mendorong terbentuknya sikap positif, sehingga individu lebih mampu menghindari hal-hal negatif. Ibu hamil yang memiliki sikap positif terhadap kehamilannya cenderung menjaga kesehatan dengan memenuhi asupan gizi dan zat besi yang cukup bagi ibu dan janin, sehingga dapat mencegah terjadinya anemia (Lily et al., 2021).

Menurut peneliti, bahwa sikap ibu hamil memiliki korelasi yang positif dengan kejadian anemia karena sikap yang baik akan menjadikan seorang ibu hamil lebih cenderung terhindar dari anemia sehingga perlu adanya pemahaman baik tentang bahaya anemia bagi kehamilan. Sehingga kejadian anemia dapat dicegah melalui adanya sikap yang baik dari ibu hamil.

4. Diskusi

1. Hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia Gravidarum

Pada variabel usia diperoleh nilai $p \text{ value } 0,024 (<0,05)$ yang menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dan kejadian anemia gravidarum. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mardiah et al. (2021) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara usia dan anemia pada ibu hamil. Ibu hamil berusia <20 tahun dan >35 tahun berisiko mengalami anemia karena pada usia muda ibu belum siap secara biologis, sedangkan pada usia lebih tua daya tahan tubuh cenderung menurun dan rentan terhadap penyakit. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Afni et al. (2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara usia dan kejadian anemia pada ibu hamil (Afni et al., 2023). Asumsi peneliti menunjukkan adanya hubungan usia dengan kejadian anemia, di mana ibu usia 20–35 tahun (produktif) lebih banyak tidak mengalami anemia (63 responden)

dibanding mengalami anemia (16 responden), karena organ reproduksi siap, emosi stabil, dan pemenuhan nutrisi lebih baik. Sebaliknya, pada kelompok usia <20 tahun fisik dan psikologis belum matang, sedangkan usia >35 tahun kesehatan menurun, sehingga risiko anemia lebih tinggi, terlihat pada jumlah responden anemia dan tidak anemia yang sama-sama 8 orang.

2. Hubungan antara paritas dengan kejadian anemia Gravidarum

Paritas dapat berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dikarenakan paritas yang > 3 bisa mengakibatkan 3,2 kali berisiko mengalami anemia dibanding paritas sebanyak 1 – 3. Seorang ibu yang sering melahirkan dapat memiliki risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, dikarenakan selama kehamilan dapat menguras cadangan zat besi (Riyani et al., 2020). Ibu yang sering melahirkan ataupun tidak mempunyai risiko kehilangan darah yang akan berdampak pada penurunan Hb, oleh sebab itu selama kehamilan ibu memperhatikan kebutuhan nutrisi karena kehamilan berlangsung zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin (Subiyanti & Revinel, 2021).

Asumsi peneliti ada hubungan paritas dengan kejadian anemia. Ibu dengan paritas P0 dalam pengalamannya masih kurang dikarenakan baru pertama kali hamil sehingga ibu dengan P0 ragu dalam menentukan tindakan yang baik. Responden penelitian ini lebih banyak ibu hamil dengan trimester 3 mengalami anemia sebanyak 15 ibu hamil dibandingkan ibu pada trimester 2 sebanyak 7 dan ibu-ibu pada trimester 1 sebanyak 2 responden yang mengalami anemia. Hal ini dikarenakan pada trimester 3 ibu hamil akan mengalami puncak hemodelusi.

3. Hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia Gravidarum

Pada variabel pekerjaan didapatkan p value sebesar 0.349 (> 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia gravidarum. Hal ini didukung pada penelitian R. Sari, 2021, dimana penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan hasil uji *pvalue* $0,794 > 0,05$ (R. Sari, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulung et al., 2022 yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan hasil uji statistik yang diperoleh *pvalue* $0,03 < 0,05$ (Sulung et al., 2022). Pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya anemia karena ada peningkatan beban kerja. Ibu hamil yang bekerja memiliki beban kerja selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dapat mengakibatkan kurang istirahat, asupan nutrisi tidak seimbang, serta ibu dapat kelelahan ditambah dengan stress dalam menghadapi pekerjaan dan dapat mengganggu kehamilan dan memicu terjadinya anemia (Sukmawati dkk, 2021).

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia. Ibu dengan status tidak bekerja memiliki waktu luang untuk mencari informasi terkait kesehatan ibu hamil. Sehingga, ibu dengan paritas P0 dapat lebih memperhatikan dan menjaga kesehatan selama kehamilan pertamanya dan ibu dengan Primipara dan multipara sudah memiliki pengalaman dengan kehamilan dan melahirkan sehingga tahu apa yg harus dilakukan untuk mencegah anemia dalam kehamilan.

4. Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia Gravidarum

Hasil analisis data tabel 3 yang dilakukan menunjukkan Nilai p value sebesar 0.015 pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang anaemia dengan kejadian anemia gravidarum. Pengetahuan merupakan hal yang diketahui oleh seseorang atau responden terhadap suatu objek melalui indra yang dimiliki (Notoatmodjo, 2014). Penginderaan melalui pancaindra meliputi penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba. Pengetahuan merupakan pembentuk oleh seseorang yang mengalami reorganisasi secara terus – menerus karena adanya pemahaman – pemahaman baru. Bila

pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan meningkat akan mempengaruhi perilakunya dalam mencegah terjadinya anemia, sehingga kesejahteraan ibu dan janin akan terjaga, misalnya dengan pemeriksaan kehamilan secara teratur, konsumsi makanan dengan gizi seimbang, patuh untuk konsumsi tablet besi dan istirahat teratur.

Bertolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al., (2022) yang mendapatkan hasil analisis uji *chi square* menunjukkan nilai *pvalue* $0,237 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Setiawati et al., 2022a). Pengetahuan juga berperan penting dalam kejadian anemia pada ibu hamil, hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurahmawati, D., Mulazimah, M., & Ikawati, Y. (2021) dengan hasil diperoleh *p-value* = 0,034 yang berarti $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Balowerti Kota Kediri, tingkatan pengetahuan ibu mempengaruhi perilakunya, semakin tinggi pendidikan atau pengetahuannya maka semakin tinggi kesadarannya untuk mencegah terjadinya anemia.

Asumsi peneliti tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Responden yang mengalami anemia dalam penelitian ini lebih banyak berpengetahuan baik dibandingkan pengetahuan yang cukup dan kurang. Menurut peneliti, tahapan pengetahuan pada responden ini baru sampai pada tahapan memahami dan belum sampai pada tahap mengaplikasikan, sehingga dilihat dari hasil variabel sikap lebih didominasi pada sikap positif. Pengetahuan bisa dipengaruhi pada beberapa hal, seperti pengalaman, kebudayaan, serta informasi. Ibu hamil harus mencapai tahapan pengetahuan dari tahu hingga evaluasi sehingga dapat membentuk sikap dan tindakan ibu (D. Pratiwi, 2021).

5. Hubungan antara sumber informasi dengan kejadian anemia Gravidarum

Pada variabel sumber informasi, tidak ditemukan adanya hubungan antara sumber informasi dengan kejadian anemia gravidarum, yang ditunjukkan dengan nilai $p > 0.05$, yaitu 0.158. Sementara itu, *p value* pada variabel kepatuhan yaitu 0.412 (<0.05) sehingga dikatakan terdapat hubungan antara kepatuhan dengan kejadian anemia gravidarum. Hubungan juga ditemukan pada variabel sikap dengan nilai $p < 0.001$ (<0.05). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, N. D., Riyanti, E., & Indraswari, R. (2017) dengan hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan hasil *p value* 0,252, karena $p value = 0,252 > \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di daerah Ngemplak Simonga.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imas, N., & Nancy, A. (2022) yakni dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami anemia dan mendapatkan sumber informasi dari media cetak/elektronik sebanyak 24 responden (57,1%), sedangkan responden yang mengalami anemia namun mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan/kader posyandu/keluarga sebanyak 25 responden (54,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,961 dimana nilai *p-value* $> \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas X Kab. Serang Tahun 2021.

Namun ada penelitian yang berbeda dilakukan oleh Trirahayu, S. (2022) yaitu berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara sumber informasi dengan kejadian anemia. Pernyataan ini di kuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, T. (2019) yang menyatakan bahwa secara statistik bentuk dukungan informasi mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, hal ini terlihat dari nilai *p value* = 0,035, artinya terdapat hubungan antara bentuk dukungan informasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan nilai OR =

4, artinya ibu hamil yang mendapatkan bentuk dukungan informasi kurang mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang mendapatkan bentuk dukungan informasi dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang dapat diperoleh responden bisa didapat dari saluran manapun, sehingga orang tersebut pengetahuannya akan bertambah. Sumber informasi dapat diperoleh dengan bebas mulai dari lingkungan, keluarga, tenaga kesehatan, media sosial atau membuka situs – situs internet. Ketersediaan informasi tentang kesehatan menentukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan untuk menunjang kesehatan. Maka dari itu, sumber informasi tidak ada hubungan yang bermakna terhadap kejadian anemia. Pada penelitian ini yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kalideres menunjukan bahwa sebagian besar responden mendapat sumber informasi dari media sosial yaitu 30 responden (71,4%). Sumber informasi merupakan segala hal yang digunakan seseorang untuk menambah pengetahuannya. Menurut peneliti, jika seseorang mendapatkan informasi melalui berbagai sumber maka informasi tersebut akan saling melengkapi sehingga informasi yang didapat lebih detail, lengkap, dan dapat dipercaya. Informasi yang didapat bisa meningkatkan pengetahuan seseorang dan semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin meningkatkan upaya seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap anemia. (Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. A. (2023).

6. Hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia Gravidarum

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden didapatkan bahwa ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe sebagian besar yaitu 75,9% tidak mengalami anemia, sedangkan ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet besi yaitu 37,5% mengalami anemia. Hasil uji statistik diperoleh p value 0.412 (<0.05) sehingga disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Kecamatan Kalideres. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana, R., & Zubaidah, Z. (2024) tidak terdapat hubungan antara kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (Fe) dengan pencegahan anemia dengannilai $p = 0,516$ ($p > 0,05$). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Auliyahya, B. I. S., Adiwino, R. P., & Tandean, P. G. (2023) hasil analisis yang dilakukan didapatkan tidak ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan anemia dalam kehamilan di poli kandungan RS Nindhita dengan nilai $p = 0,155$.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan di di Puskesmas Palaran Samarinda hasil analisis hubungan kepatuhan minum tablet darah dengan komplikasi ibu menunjukan bahwa dari 16 ibu hamil yang tidak patuh minum tablet tambah darah terdapat 4 (66.7%) ibu yang mengalami komplikasi kehamilan. Sementara dari 18 ibu hamil yang patuh minum tablet tambah darah terdapat 2 (33.3%) ibu yang mengalami komplikasi kehamilan. dari hasil hubungan kepatuhan konsumsi TTD dengan komplikasi neonatus didapatkan nilai p sebesar 0,681 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan komplikasi ibu dan komplikasi neonatus. Haikal, S. M. S., Faiza, M. M. R., Bungin, C., Wulandari, T., Putri, A. R., & Aminyoto, M. (2021).

Beberapa data penelitian memperlihatkan hasil yang berbeda terkait pengaruh kepatuhan konsumsi Fe terhadap peningkatan kadar Hb juga dapat dilihat dari hasil penelitian yg dilakukan oleh Wirke, N., Afrika, E., & Anggraini, H. (2022), hasil analisa bivariat, dari 60 responden yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dan mengalami anemia berjumlah 12 responden (14,6%) dan yang tidak mengalami anemia berjumlah 48 responden (58,5%). Dan dari 22 responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe dan mengalami anemia berjumlah 10 responden (12,2%) dan yang tidak mengalami anemia berjumlah 12 responden (14,6%). Hasil uji statistik chi-

square didapatkan p value = 0,043 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Kutaraya Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2021.

Hubungan yang tidak bermakna ini bisa disebabkan karena faktor lain yang mampu mempengaruhi kejadian anemia seperti asupan makanan atau mungkin penyakit lain yang diderita. Kondisi geografis tempat tinggal responden juga berpengaruh terhadap kejadian anemia seperti berada di pinggir pantai. Ini yang menyebabkan banyak ibu hamil mengonsumsi ikan, cumi dan hasil laut lainnya. Kita ketahui bahwa hasil laut merupakan sumber zat besi dan protein yang cukup tinggi. Namun kita harus pahami bahwa anemia pada ibu hamil tidak hanya disebabkan karena asupan, tetapi bisa juga karena penyakit yang diderita. Konsumsi yang kurang pada jenis makanan seperti buah dan sayur juga mempengaruhi. Selain itu, status gizi juga salah satu faktor lain penting yang bisa mempengaruhi kondisi anemia. Status gizi kurang dan gizi lebih mampu berkontribusi terhadap anemia. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan identifikasi lebih lanjut mengenai faktor penyebab terjadinya anemia. (Haikal, S. M. S., Faiza, M. M. R., Bungin, C., Wulandari, T., Putri, A. R., & Aminyoto, M. (2021))

7. Hubungan antara sikap dengan kejadian anemia Gravidarum

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden, Ibu hamil mengalami anemia dengan sikap negatif sebanyak 18 (42,9%) responden, dibandingkan sikap yang positif sebanyak 6 (11,3%) responden. Hasil uji statistik didapatkan dengan nilai P value 0.001 (P value < 0.05) yang menyatakan bahwa, ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza, N (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan responden ibu hamil yang memiliki sikap kurang baik dengan anemia sebanyak 6 ibu hamil (54,5%) dan sikap baik dengan anemia sebanyak 4 responden (12,9%) dengan nilai p value 0,005 < 0,05 menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini berpendapat bahwa seorang ibu hamil sebaiknya memiliki sikap yang positif atau baik dalam menyangkut kehamilannya agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan selama kehamilannya dan juga harus didukung serta peran dari keluarga ibu hamil (Riza, 2023).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, di mana sikap positif membuat ibu menghargai dan bertanggung jawab atas kehamilannya—misalnya dengan berdiskusi dengan keluarga sebagai *support system*, rutin memeriksa kehamilan, menjaga asupan gizi, dan mengonsumsi obat penambah darah—sehingga mencegah anemia, sedangkan sikap negatif dapat meningkatkan risiko anemia karena ibu belum mencapai tingkat tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehamilan, sesuai temuan Lily et al. (2021) yang menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dan anemia pada ibu hamil. (Lily et al., 2021).

5. Simpulan

1. Dari 95 ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kalideres yang berpartisipasi dalam penelitian, hampir seluruhnya tidak mengalami anemia 71 (74,7%), sedangkan yang mengalami anemia sebanyak 24 (25,3%). Sebagian besar responden (83,2%) berada dalam usia reproduktif. Paling banyak merupakan nullipara yaitu 46,3%, mayoritas responden tidak bekerja (69,5%). Sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia gravidarum (91,6%). Sumber informasi anemia gravidarum paling banyak diakses dari media sosial (44,2%). Berdasarkan kepatuhan konsumsi zat besi sebesar 87%. Dan lebih dari setengah responden memiliki sikap yang positif berupa rasa peduli dan menunjukan pemenuhan zat besi pada masa kehamilan yaitu 55,8%.
2. Ada hubungan antara usia, paritas, pengetahuan, dan sikap pada ibu hamil di

Puskesmas Kecamatan Kalideres terhadap anemia gravidarum

3. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Kecamatan Kalideres adalah dengan Odds Ratio terbesar, yaitu variabel sikap dengan nilai p value 0.006 (< 0.05) dan OR 5.071.

b. Referensi

1. Adawiyah, R., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1553–1562.
2. Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. H. P. (2018). Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.506>
3. Ashri, R. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(1), 157-165.
4. Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130
5. Astuti, D., & Kulsum, U. (2018). Pola makan dan usia kehamilan trimester iii dengan anemia pada ibu hamil. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(1), 24-30.
6. Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Pustaka Abadi.
7. Auliyahya, B. I. S., Adiwinoto, R. P., & Tandean, P. G. (2023). Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Anemia Dalam Kehamilan Di Rs Nindhita, Kabupaten Sampang, Periode Agustus-Oktobre 2022. *Surabaya Biomedical Journal*, 2(3), 177-185.
8. Candradewi, S. F., Saputri, G. Z., & Adnan, A. (2020). Validasi kuesioner pengetahuan anemia dan suplemen zat besi pada ibu hamil. *Jurnal Pharmascience*, 7(1), 18-24.
9. Dai, N. F. (2021). *Anemia Pada Ibu Hamil*. Penerbit NEM.
10. Fatimah, S., & Kania, N. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Risiko Kejadian BBLR. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(1), 1-8.
11. Gozali, W. (2018). Hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 2(3), 117-122.
12. Haikal, S. M. S., Faiza, M. M. R., Bungin, C., Wulandari, T., Putri, A. R., & Aminyoto, M. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Komplikasi Ibu Bersalin Dan Neonatus Di Puskesmas Palaran Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(3), 100-108.
13. Hastono, S. P. (2018). *Analisis Data pada Bidang kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pres.
14. Imas, N., & Nency, A. (2022). Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, Sumber Informasi dan Kunjungan ANC Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 67-73.
15. Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R., & Pihahay, P. J. (2021). Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Nursing Arts*, 15(2), 65–74. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i2.153>

16. Khairunnisa, L., Wiyati, P. S., & Adespin, D. A. (2019). Hubungan Anemia Selama Hamil Dengan Berat Badan Lahir Bayi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(2), 792-801.
17. Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Utama*, 3(01 Oktober), 1293-1298.
18. Lily, S., Sagita, Y. D., & Veronica, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2021. *Maternitas Aisyah*, 2(2), 154–165
19. Mardiah, Ginting, S., & Damanik, L. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar
20. Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 551-562.
21. Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108-122.
22. Misriani, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi (Fe) Di Puskesmas Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.
23. Muryani, N., Afrika, E., & Rahmawati, E. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit KEK, Pola Makan, dan Hiperemesis Gravidarum dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik Pada Ibu Hamil Puskesmas Dana Mulya Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 319-324.
24. Nafis, A., & Hilmi, I. L. (2022). Literature Review The Effect Of Blood Supplements Tablet On Adolescent Girls In Anemia. *Jurnal EduHealth*, 13(02), 505-510.
25. Nurahmawati, D., Mulazimah, M., & Ikawati, Y. (2021). Analisis Faktor Anemia Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Balowerti Kota Kediri Jawa Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), 63-71.
26. Nurbaiti, S., Ashri, R. H., & Wardhani, P. C. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. *Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 8-16.
27. Omasti, N. K. K., Marhaeni, G. A., & Mahayati, N. M. D. (2022). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 80-85.
28. Pebrina, M., Fernando, F., & Fransiska, D. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 12(1), 152-158.
29. Pratiwi, D. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, Anemia, Kejadian Ibu, Pada Di, Hamil Kronjo, Puskesmas Tangerang, Kabupaten. *Ilmu Kesehatan*, 7(1).
30. Pratiwi, L., Lisnawati, Y., & Dkk. (2022). *Anemia pada ibu hamil*. CV Jejak.
31. Putri, N. F., & Astuti, W. K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Mahasiswa Ekstensi FKM UI. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 271-277.

32. Laurin, N. E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Dengan Status Anemia Ibu Hamil Di Desa Nogo Rejo Dan Kotasan Wilayah Kerja Puskesmas Petumbukan.
33. Rahmawati, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
34. Rahmawati, T. (2019). Dukungan Informasi Suami Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(22), 50-59.
35. Ramadhini, D., & Dewi, S. S. S. (2021). *Hubungan Umur, Paritas dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2021*. 6(2), 148–156.
36. Riyani, R., Siswani, M., & Yoanita, H. (2020). Hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 2(1), 178–184.
37. Riyanto, Agus. (2011). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Nuha. Medika Yogyakarta.
38. Riza, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Dalam Kehamilan Di Gampong Ceurih. *Getsempena Health*
39. Sari, D. M., Hermawan, D., Sahara, N., & Nusri, T. M. (2022). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1315–1327. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6412>
40. Seriasih, N. W. (2021). Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selemadeg Tahun 2018-2020. Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selemadeg Tahun 2018-2020.
41. Setiawati, S., Rizal, A., Octaviana, E., & Netty. (2022a). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sungai Jingah. *Wawasan Kesehatan*, 1(2), 82–90.
42. Setiawati, S., Rizal, A., Octaviana, E. S. L., & Netty, H. (2022b). *Hubungan Pengetahuan Dan Usia Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2022*. 156.
43. Setyowati, N. D., Riyanti, E., & Indraswari, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan remaja putri dalam pencegahan anemia di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Simongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 1042-1053.
44. Sriyantika, O. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas II Denpasar Selatan. *Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali*.
45. Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
46. Sumantri, A. W. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Hamil dengan Anemia di rt 10 rw 8 Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Baturaja. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 51-56.
47. Susilowati, L., Sagita, Y. D., & Veronica, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 2(2),

48. Syantih, P. M. R. D., Duarsa, D. P., & Pinatih, G. N. I. (2021). Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kuta Selatan. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(5), 88-94.
49. Trirahayu, S. (2022). Hubungan Pola Makan, Dukungan Suami dan Sumber Informasi terhadap Anemia pada Ibu Hamil di Usia Remaja: The relationship between diet, husband's support and sources of information about anemia in pregnant women in their teens. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 259-265.
50. Triska, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Puskesmas RI Karya Wanita Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Marternity and Neonatal*, 2(5), 300.
51. Utari, W. R., & PWNM, K. L. (2020). Hubungan Karakteristik Responden dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan [Internet]*.
52. Valentina, E. A., & Ludong, M. (2021). Gambaran jenis anemia ibu hamil multipara di RS Citra Medika Sidoarjo periode 2016-2020. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 289-297.
53. Wahyuni, Y. (2019). Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
54. Wahyuntari, E. (2020). Gambaran Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(1), 1-4.
55. Wardani, D. W. K. K., Dewi, N. N. S. A., & Suhaid, D. N. (2021). The Effectiveness of the Use of the Dysmenorrhea e-booklet on Increasing Knowledge of SMAN 28 Tangerang Students in the Covid-19 Era. *Journal of Midwifery*, 6(2), 62-68.
56. Wawan, A., & M, D. (2012). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta). Nuha Medika.
57. Widiyati, S. (2019). Asuhan Kebidanan Kehamilan Patologi Pada Ny. R Usia 28 Tahun, Gp0a0, Hamil 24 Minggu Dengan anemia Sedang Di Puskesmas Keling I Jepara (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
58. Wirke, N., Afrika, E., & Anggraini, H. (2022). Hubungan Kunjungan ANC, Kepatuhan Konsumsi Tablet FE dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Kutaraya Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 798-802.
59. Yulianti, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).